



SIKAP HIDUP ORANG JAWA DALAM NOVEL *ORANG-ORANG PROYEK* KARYA AHMAD TOHARI

Nuriana Istiqomah ✉ Mukh.Doyin dan Sumartini

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

Attitudes; self; society

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap hidup orang Jawa dalam novel *Orang-orang Proyek*. Metode penelitian yang digunakan adalah sosiologi sastra. Hasil analisis diperoleh gambaran bahwa sikap hidup orang Jawa dalam dirinya sendiri adalah sikap *rila*, *nrima* dan *sabar*, sedangkan sikap dalam bermasyarakat meliputi *ethok-ethok*, *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. Disarankan bagi peneliti lanjutan untuk menggali makna yang tersirat melalui pendekatan yang berbeda dan pembaca dapat memanfaatkan hasil kajian untuk menghayati kehidupan orang Jawa.

Abstract

This study aims to describe the attitude of the Javanese people in the novel project. The research method used is the sociology of literature. The results of the analysis indicated that the Javanese way of life in itself is the attitude of the Rila, nrima and patient, while the attitude of the society include itok-itok, wedi, isin, and shy. Suggested for further research to explore the meaning of the lines through a different approach, and readers can use the results of the study into the lives of the Javanese.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: nuri_fitri84@yahoo.com

ISSN 2252-6315

PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakekatnya adalah pengejawantahan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Pengarang dalam menciptakan karya sastra didasarkan pada pengalaman yang telah diperolehnya dari realitas kehidupan di masyarakat yang terjadi pada peran tokoh di dunia nyata dan dituangkan ke dalam

bentuk karya sastra. Bahasa dalam karya sastra menjadi alat untuk menimbulkan rasa khusus yang mengandung nilai estetik, selain sebagai sarana komunikasi, yang mampu menyampaikan informasi yang bermacam-macam kepada penikmatnya atau pembacanya.

Aspek-aspek keindahan dalam karya sastra dapat ditinjau dari dua segi yang berbeda, yaitu segi bahasa dan keindahan itu sendiri. Dalam

bidang sastra, aspek pertamalah yang memperoleh perhatian karena bahasa merupakan medium utama karya sastra, sedangkan dalam karya sastra itu sendiri sudah terkandung berbagai masalah (Ratna 2007:142).

Sebuah karya sastra tercipta berdasarkan imajinasi pengarang. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah suatu kenyataan bahwa pengarang senantiasa hidup dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Di dalamnya ia senantiasa terlibat dalam suatu permasalahan. Sebuah karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang terhadap realitas kehidupan sosial pengarangnya. Karya sastra merupakan kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Kehidupan di dalam karya sastra merupakan kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya dan sebagainya. Karena itu kenyataan atau kebenaran dalam karya sastra tidak mungkin disamakan dengan kenyataan atau kebenaran yang ada di sekitar kita (Suhariato 1982:11).

Novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari, dapat digunakan sebagai objek kajian penelitian yang dapat dipetik maknanya sebagai sumber inspirasi kehidupan. Mengapa? Karena muatan isi yang terkandung dalam novel tersebut memaparkan sikap hidup khususnya orang Jawa yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sikap hidup orang Jawa dalam novel tersebut dapat dilihat dari aspek kehidupan bermasyarakat dan diri sendiri, sehingga dapat dikaji dari sisi sosiologis. Keeksian Ahmad Tohari dalam dunia sastra selalu mendapat banyak perhatian, terbukti dari karya monumentalnya trilogy Ronggeng Dukuh Paruh telah dialih bahasakan ke dalam enam bahasa asing dan Banyumas tempat yang melatarbelakangi kehadirannya. Semua novel karya Ahmad Tohari bertutur tentang kehidupan orang-orang kecil. Sebuah ruang yang memberi kesempatan kepada orang-orang kecil tersebut untuk menyuarakan banyak hal yang tak pernah bisa disuarakannya.

Karya Ahmad Tohari lebih banyak menyuarakan kehidupan sosial yang dihadapi orang kecil. Pemikiran-pemikiran Ahmad Tohari memang cenderung mengarah pada

pembelaannya terhadap orang yang tidak berdaya. Karakteristik Ahmad Tohari diantaranya menghadirkan kearifan lokal atau tradisi kejawen, baik melalui tembang-tembang Jawa maupun tradisi mistis, memberikan kritik sosial tentang kekejaman yang dilakukan oleh penguasa dan memberikan kritik terhadap kecenderungan masyarakat yang biasa menghukum "orang-orang yang salah" dengan hukuman sosial melalui klaim-klaim dan mengisolasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Novel *Orang-orang Proyek* memberikan gambaran kehidupan yang dapat ditangkap oleh pembaca melalui keterpaduan antara nilai estetis sastra yang dipadu dengan budaya Jawa, nilai estetis sastra yang dilatarbelakangi oleh budaya Jawa, dan karya tersebut memiliki pesan yang dapat dijadikan pedoman oleh pembaca. Berdasarkan uraian di atas, penulis menganggap bahwa novel *Orang-orang Proyek* dapat dijadikan sebagai objek yang cocok untuk dijadikan dasar penelitian mengenai sikap hidup orang Jawa. Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dalam *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari dapat ditarik rumusan masalah *pertama*, bagaimana sikap hidup orang Jawa terhadap diri sendiri dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari? dan *kedua*, bagaimana sikap hidup orang Jawa terhadap masyarakat dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari?

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang sikap hidup orang Jawa dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari dalam hubungannya dengan aspek kehidupan terhadap diri sendiri dan bermasyarakat. Secara khusus penelitian ini dilakukan untuk memperoleh deskripsi tentang sikap hidup orang Jawa terhadap diri sendiri dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari dan deskripsi tentang sikap hidup orang Jawa terhadap masyarakat dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari.

Gambaran tentang orang Jawa pernah diungkap secara sosiologis, antropologis, dan historis oleh beberapa ilmuwan, sastrawan serta budayawan antara lain Mochtar Lubis dalam *Manusia Indonesia* (1977), Umar Khayam dalam *Para Priyayi* (1992), Franz Magnis-Suseno dalam

Etika Jawa (2003), Suryanto Sastroatmodjo dalam Citra Diri Orang Jawa (2007).

Orang Jawa mempunyai prinsip hidup yang hakiki yakni menyeimbangkan diri sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial (Endraswara 2003:14). Orang Jawa sebagai makhluk sosial menjunjung tinggi ungkapan *sepi ing pamrih, rame ing gave, memayu hayuning bawana*.

Sikap *sepi ing pamrih* berarti menjalankan tugas tanpa bermaksud mementingkan diri sendiri. Sikap *rame ing gave* berarti semata-mata ingin bekerja dengan tulus. *Memayu hayuning bawana* berarti menghiasi dunia dengan melakukan tindakan-tindakan yang tidak merugikan atau menjaga keselamatan dunia (Mardimin 1994:71).

Dengan sikap *sepi ing pamrih, rema ing gave, hayuning bawana* orang Jawa bisa menjalankan peranannya di dunia dengan memenuhi kewajiban-kewajiban di dalamnya. Orang Jawa mampu menguasai nafsunya dan mengendalikan egoisnya serta bisa memenuhi kewajiban-kewajibannya sebagai sumbangan terhadap keselarasan masyarakat dan alam semesta (Suseno 1985:149).

Sikap hidup orang Jawa diterapkan sebagai hasil kombinasi antara pikiran dan kemantapan hati yang bebas dari kekhawatiran tentang diri sendiri serta mampu mengendalikan diri terhadap peran di dunia yang telah ditentukan. Sikap yang dimiliki oleh orang Jawa ini selain untuk menghadapi persoalan hidup juga dapat dijadikan sebagai perkembangan bagi pribadi dan masyarakat. Persoalan hidup yang dihadapi manusia dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, dan manusia dengan Tuhannya (Nurgiantoro 2005:323). Persoalan ke-luhan yang dihadapi manusia tersebut, dalam kehidupan orang Jawa diatasi dengan cara memiliki sikap batin yang tepat. Orang Jawa memandang bahwa manusia adalah bagian kecil dari alam. Orang Jawa menganggap bahwa alam akan berjalan secara teratur jika manusia sebagai bagian terkecil mampu mengendalikan batinnya untuk tenang. Batin tidak dikuasi oleh nafsu dan

pamrih, karena itu sikap hidup orang Jawa selalu menganut sikap "*sepi ing pamrih, rame ing gave, memayu hayuning bawana*."

Sikap *sepi ing pamrih* berarti orang tidak boleh mengejar kepentingan dan keinginan pribadi, membatasi diri agar tidak merugikan diri sendiri, orang lain, dan alam. Sikap *rame ing gave* berarti bekerja keras untuk diri dan untuk senantiasa berbuat baik terhadap orang lain. Sikap *memayu hayuning bawana* berarti menjaga keselamatan dunia. Dengan sikap *sepi ing pamrih, rame ing gave, memayu hayuning bawana* orang Jawa bisa menjalankan peranannya dalam dunia dengan memenuhi kewajiban-kewajiban di dalamnya. Orang Jawa mampu menguasai hawa nafsunya dan mengendalikan egoisnya serta bisa memenuhi kewajiban-kewajibannya sebagai sumbangan terhadap keselarasan masyarakat dan alam semesta (Suseno 1985:149).

Orang Jawa mengembangkan sikap-sikap yang bisa agar dalam menjalankan kehidupannya, orang Jawa tidak berlebihan dan berangan-angan tinggi. Sikap-sikap *sabar, rila, dan nrima* oleh orang Jawa dinilai begitu tinggi karena sikap-sikap tersebut membuat orang Jawa sadar akan garis kehidupannya dan menerima apa adanya yang sudah dimilikinya. Sikap *sabar, rila, dan nrima* membuat orang Jawa menemukan dirinya sendiri dan tidak terlalu terlena oleh kehidupan dunia. Sikap *sabar, rila, dan nrima* akan membuat orang Jawa memiliki kematangan moral yang tinggi. Bahkan ada pepatah yang menjadi pedoman bagi orang Jawa, "*wong sing sabar lan nrima luhur wekasane*". Kumpulan sikap hormat yang dilakukan dalam kehidupan sosial Jawa adalah *wedi, isin, dan sungkan*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Orang-orang Proyek karya Ahmad Tohari ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Penelitian novel Orang-orang Proyek karya Ahmad Tohari ini juga dapat dipahami dengan pendekatan kualitatif deskriptif, karena peneliti mendeskripsikan sikap hidup orang Jawa yang terdapat dalam novel tersebut. Sikap hidup orang

Jawa tersebut dapat diamati dalam kehidupan bermasyarakat dan pribadi. Sikap hidup tersebut tergambar dalam data yang berbentuk kutipan-kutipan kata dan kalimat, baik dalam wujud dialog, monolog, ataupun narasi yang terdapat dalam novel *Orang-orang Proyek*. Sasaran dalam penelitian ini adalah sikap hidup orang Jawa pada novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Lebih rinci penelitian ini meneliti tentang sikap hidup orang Jawa terhadap diri sendiri dan masyarakat pada tokoh utama dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Penelitian bersumber dari keseluruhan teks novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Data yang digunakan dalam penelitian ini juga diambil dari sumber yang sama yaitu novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari.

Analisis data dilakukan untuk mendapatkan deskripsi sikap hidup orang Jawa dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data sebagai berikut: 1) identifikasi data sesuai dengan rumusan masalah; 2) data diklasifikasikan sesuai dengan kelompok yang sejenis berdasarkan indikator permasalahan dan tujuan penelitian; 3) data yang sudah siap diinterpretasikan dengan memberikan makna; 4) mendeskripsikan hasil analisis; dan 5) menarik kesimpulan dan mengujinya. Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, peneliti membuat pembagian kerja dalam tiga tahap sebagai berikut: 1) melakukan pemilihan dan pemantapan judul; 2) menentukan rumusan masalah dan tujuan masalah; 3) membaca secara berulang novel yang dikaji; 4) mengumpulkan data sesuai dengan aspek masalah dan memberikan kode; 5) menyeleksi data dengan melakukan klasifikasi data sesuai dengan kelompok; 6) melakukan interpretasi data, yaitu memberi makna terhadap data yang telah dikumpulkan sesuai aspek data secara deskripsi; 7) menyimpulkan hasil analisis data; dan 8) melaporkan dalam bentuk tertulis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pandangan hidup dan sikap hidup orang Jawa adalah menuju pada keselarasan dengan dunianya, Tuhanya, alam dan juga dengan dirinya sendiri. Hal ini diwujudkan dalam susila/etikanya dengan Tuhan atau agamanya yang terwujud dalam tingkat ketagwaanya, kedekatan dengan kesadaran dengan dirinya, hal ini diwujudkan dalam sikap hatinya yang selalu eling Ian waspada, terhadap segala tindakanya. Kehidupan di dunia terutama dalam kehidupan bermasyarakat sudah diciptakan dan tertulis dalam macam-macam peraturan seperti Etik Jawa (tata krama), yang mengatur kelakuan antar manusia, adapt, kaidah moral yang seperti terdapat dalam Serat Sasangka Jati demi terciptanya keseimbangan lahir basin, tradisi dan modernisasi (Rohadi 2008).

Aspek kehidupan yang melingkupi manusia menuntut agar seorang manusia bisa bersikap sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada dirinya. Kehidupan Jawa yang memiliki aspek-aspek yang ebragama mengajarkan pada semua anggota masyarakatnya untuk tahu adat istiadat dan mencintai adat istiadat yang membesarkannya. Penerapan sikap yang sesuai dapat dilakukan pada semua aspek kehidupan, antara lain dalam diri sendiri dan bermasyarakat. Berikut akan dipaparkan sikap hidup yang diterapkan oleh orang Jawa dalam kehidupannya.

Orang Jawa menggambarkan sikap-sikap yang biasa agar dalam menjalankan kehidupannya, orang Jawa tidak berlebihan dan berangan-angan tinggi. Manusia yang bisa membentengi dirinya untuk tidak hanyut dalam arus kehidupan dapat menjadikan dirinya: agai manusia yang bermoral dan memiliki *imajabat* yang tinggi. Dalam kehidupan Jawa, hubungan antara seseorang dengan dirinya sendiri diajarkan untuk memiliki sikap-sikap yang dapat menjadikan orang Jawa dapat tahu keadaan dirinya sendiri. Dalam novel *Orang-orang Proyek* terdapat sikap-sikap yang dapat dijadikan orang Jawa selalu diletakkan pada dirinya, di antaranya sikap *sabar*, *rila*, dan *nrima*.

Dalam kehidupan Jawa, hubungan antara seseorang dengan dirinya sendiri diajarkan untuk memiliki sikap-sikap yang dapat menjadikan

orang Jawa dapat tahu keadaan dirinya sendiri. Dalam novel *Orang-orang Proyek* terdapat sikap-sikap yang dapat dijadikan orang Jawa selalu diletakkan pada dirinya, di antaranya sikap *sabar*, *riila*, dan *nrima*. Sikap *sabar* dalam novel *Orang-orang Proyek* tergambar pada cuplikan berikut "Rasanya ketahanananku sudah mendekati titik kritis."

"Maksud Mas Kabul?"

"Aku mulai ragu apakah aku akan bekerja di sini sampai proyek selesai. Sebab aku tidak yakin proyek ini akan rampung dengan baik. Maksudku jembatan yang sedang kita bangun ini bisa dipastikan demikian, aku akan mengundurkan diri sebelum pekerjaan terakhir."

"Mas tidak khawatir akan dikatakan lari meninggalkan tanggung jawab?"

"Ya benar. Kekhawatiran itu ada. Namun lebih berat bila aku harus menyerahkan kepada masyarakat jembatan yang tidak bermutu. Aku akan merasa sia-sia jadi insinyur bila jembatan yang kubuat hanya bisa dipakai satu-dua tahun, kemudian harus diperbaiki." (S.04 hal.151)

Rasa sabar Kabul terhadap kenyataan yang tidak sesuai dengan harapannya membuatnya mengambil keputusan untuk keluar dari proyek. Kabul tidak ingin memberikan mutu jembatan yang tidak baik pada masyarakat. Harapan Kabul untuk menyelesaikan jembatan dengan kualitas terbaik hanya angan-angan belaka karena pada kenyataannya Kabul harus keluar karena tidak bisa melihat pengkhianatan yang dilakukan oleh Dalkijo dan kawan-kawannya terhadap rakyat. Hal yang bijaksana telah dilakukan oleh Kabul, kasus yang sama juga telah dialami oleh tokoh masyarakat. Atas langkah yang diambil Budi Indianto untuk mundur dari posisinya sebagai Deputy Operasi BP Migas. Terlepas alasan mundurnya Budi karena tekanan dari atasan, JK menilai hal ini merupakan tindakan sportif. "Itu bagus, karena siapa yang paling bertanggung jawab dia harus sportif. BP Migas lebih dari sisi administratif, kalau urusan lelang eksplorasi itu kan di ESDM," tegas JK. Seperti diketahui, produksi minyak Indonesia rata-rata mencapai 911 ribu barel per hari (bph), jauh di bawah target dalam APBN 2011 yang sebesar 970 ribu bph. Hal tersebut menyebabkan Budi Indianto

mengundurkan diri dari jabatan Deputy Operasional BP Migas karena dia merasa bertanggung jawab terhadap target produksi minyak dalam negeri yang tak kunjung mencapai target.

Seperti yang diungkapkan oleh Slamet Rohadi 2008, bahwa sabar, merupakan tingkah laku yang terbaik, yang harus dimiliki oleh setiap orang. Semua agama menceritakan bahwa Tuhan mengasihi kepada orang yang sabar. Sabar itu berarti Momot, kuat terhadap segala cobaan, tetapi bukan berarti puas putus asa, melainkan orang yang kuat imanya, luas pengetahuannya, tidak sempit pandangannya, sehingga pantas untuk diumpamakan sebagai samudera pengetahuan, sahabat dan musuh dianggap sama. diibaratkan dengan samudra yang muat untuk diisi apa saja dan tidak meluap walaupun diisi dari semua sungai dari manapun. Kesabaran diumpamakan sebagai minuman jamu yang pahit sekali rasanya, yang hanya kuat diminum oleh orang yang kuat pribadinya, namun jamu tersebut menyehatkan kesedihan dan penyakit.

Riila dapat diartikan sebagai kebersediaan dengan ikhlas untuk melepas atau memberikan dengan senang hati apa yang telah dimilikinya dengan kehendak atau kemauan sendiri. *Riila* berarti mengharap sesuatu yang lebih baik sebagai penggantinya. Sikap *riila* dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari ini dapat dijadikan sebagai dorongan atau motivasi bagi kita semua untuk berbuat lebih baik dalam kehidupan ini. Dalam data berikut, sikap *riila* ditunjukkan oleh tokoh Kabul yang rela jika sewaktu-waktu harus kehilangan pekerjaannya. Kabul rela dengan hati kehilangan apa yang ada, asal tidak mengkhianati kepercayaan masyarakat kepada dirinya atas pembangunan jembatan yang dirinya kerjakan.

Secara tidak langsung, sikap *riila* membuat seseorang tidak terikat dengan prestasi yang dimilikinya melainkan membuat seseorang terbebas darinya dalam arti tidak selalu jabatan atau apa pun yang berharga yang dimilikinya dijadikan sebagai acuan dalam hidupnya. Oleh sebab itu, dalam keadaan apa pun selama kita masih hidup, sikap *riila* pantas untuk dimiliki

bahkan dalam hal pekerjaan. *Rila* pada diri seseorang dapat terjadi jika seseorang mendapatkan kekecewaan, tekanan akibat keterikatan, perubahan yang harus dialami, dan penderitaan selalu datang.

Sikap *ri-la* dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari ini dapat dijadikan sebagai dorongan atau motivasi bagi kita semua untuk berbuat lebih baik dalam kehidupan ini.

"Tapi saya akan tetap bekerja sebaik-baiknya sejauh yang bisa saya lakukan. Saya tidak ingin mengkhianati keinsinyuran saya. Namun, kalau keadaan di dunia perproyekan masih seperti ini, rasa-rasanya inilah proyek saya yang terakhir." (R.O1 hal.78)

Pada dialog tersebut, sikap *ri-la* ditunjukkan oleh tokoh Kabul yang rela jika sewaktu-waktu harus kehilangan pekerjaannya. Kabul rela dengan hati kehilangan apa yang ada, asal tidak mengkhianati kepercayaan masyarakat kepada dirinya atas pembangunan jembatan yang dirinya kerjakan. Sikap *ri-la* juga telah ditunjukkan oleh seseorang yang harus melepaskan jabatannya seperti contoh pada kasus Andi Mallarangeng yang telah melepaskan jabatannya sebagai menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora). Bagi saya, jabatan adalah amanah dan pengabdian. Saya ingin membantu Presiden SBY untuk menjalankan pemerintahan dan memajukan Indonesia. Tapi dengan diumumkankannya pencelakaan saya oleh KPK, saya tidak mungkin lagi bisa menjalankan tugas-tugas saya sebagai menteri dengan efektif. Saya juga tidak ingin menjadi beban bagi Bapak Presiden dan Kabinet Indonesia Bersatu II. Roda pemerintah harus tetap jalan dengan baik. Persoalan hukum yang terkait dengan saya adalah tanggung jawab saya pribadi yang akan saya hadapi dengan sebaik-baiknya.

Sikap *ri-la* tidak berarti menyerah dengan keadaan atau menerima dengan pasrah tetapi tetap berusaha untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. *Nrima* bagi orang Jawa dapat diartikan sebagai bentuk pertahanan terhadap kesusahan yang menimpa dirinya. Pada data berikut, *nrima* atas kesusahan membuat seseorang tetap berusaha.

"Bukan itu yang menyebabkan aku ingin menangis. Aminah mengingatkanku akan biyungnya, ya, biyung-ku dan Samad. Agar bisa menyekolahkan kami, Biyung tidak pernah menanak nasi tetapi oyek, semacam thiwul. Biyung kami jug abertani kecil-kecilan sambil jualan klanting dan gembus. Jadi, aku juga Samad adikku, adalah insinyur gembus, insinyur oyek. Tidak lebih..." (N.01 hal.103)

Nrima ditunjukkan oleh *Biyung* yang hidup susah tetapi berusaha agar anak-anaknya bisa tetpa bersekolah. *Nrima* yang ditunjukkan oleh *Biyung* tersebut mengajarkan bahwa walaupun seorang petani tidak boleh menyerah dengan kemiskinan yang diserita. Justru dengan adanya kemiskinan tersebut dapat menjadi pemicu kita agar dapat menjadi yang lebih baik bagi keluarga terutama anak-anak. *Biyung* menerima keadaannya sebagai petani dan penjual klanting dan gembus. *Nrima* pada keadaan tersebut tidak menyurutkan tekad *Biyung* dan semangat anak-anaknya agar menjadi orang yang sukses. Seperti pada cuplikan dari novel *Orang-orang Proyek* tersebut, sikap *nrima* juga terjadi pada masyarakat umumnya contoh usaha seorang Ibu yang menerima keadaan dalam kesusahan setelah ditinggal pergi oleh suaminya yang entah ke mana. Tinggal dengan kedua anaknya yang masih membutuhkan pendidikan serta biaya hidup, ia tidak putus asa dan terus berusaha untuk menghidupi dirinya dan kedua anaknya. Dengan usahanya yang gigih, ibu ini rela bekerja dari pagi hingga sore hari. Tanpa memikirkan kesenangan pribadinya, ia terus berusaha dan bersemangat untuk memenuhi kebutuhannya sehari bersama kedua anaknya dan berusaha untuk menyekolahkan kedua anaknya hingga dapat melanjutkan pendidikan sampai keperguruan tinggi.

Novel *Orang-orang Proyek* ditulis oleh Ahmad Tohari mengajarkan sikap sikap yang masih relevan untuk digunakan oleh orang Jawa dalam kehidupan bersama orang lain sekaligus mempertahankan nilai budaya terutama dalam era global seperti saat ini. Dalam novel *Orang-orang Proyek* ini terdapat sikap yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat, yaitu

ethok-ethok (pura-pura), *wedi* (takut), dan *isin* (malu), dan *sungkan* (segan).

Ethok-ethok yang dilakukan oleh orang Jawa memang dilakukan untuk menimbulkan kerukunan antarsesama dalam masyarakat. Usaha ini adalah untuk menjaga tingkat keakraban tetap sedang-sedang saja dalam hubungan antarorang. Suatu kehangatan *ethok-ethok* di mana semua perasaan yang sebenarnya dapat disembunyikannya dengan efektif di belakangnya (Greetz 1981:331 dalam Suseno 2001:43).

"Wat, terima kasih atas kebaikanmu kemarin," ujar Kabul dari meja

kerjanya sendiri. Kali ini pipi Wati benar-benar memerah. "Terima kasih?

"Terima kasih buat apa, Mas?"

"Ya. Atas perangkat shalat yang kamu siapkan."

Wati menunduk. Tersenyum janggal. Mencoba membuka mulut, tapi sekian detik lamanya tak ada kata-kata yang terdengar. (E.03 hal.49)

Ketidakterusterangan Wati terhadap pernyataan Kabul dilakukannya untuk menghindari keakraban yang berlebihan antara dirinya dan kabul. Hal tersebut bisa jadi karena Wati tahu bahwa dirinya bukan orang yang dianggap dekat oleh Kabul.

Wati yang sudah memiliki kekasih hanya ditanggapi seadanya oleh Kabul dengan *ethok-ethok* yang ditunjukkannya. Seandainya Kabul menaruh hati pada Wati tentunya jawaban yang diberikannya tidak terlalu singkat, mungkin bisa berkata dengan perkataan lain. Namun, hal tersebut dilakukan oleh Kabul karena Kabul tidak ingin adanya salah paham yang nantinya akan menyebabkan konflik yang tidak diinginkan antara dirinya, Wati dan kekasih Wati.

Suseno (2001:44) menyatakan kebiasaan *ethok-ethok* berarti bahwa kita tidak memberi informasi tentang suatu keadaan yang sebenarnya; dengan demikian kedua belah pihak lebih bebas untuk mengembangkan pembicaraan ke segala arah. Sikap *ethok-ethok* yang dimiliki oleh orang Jawa menghantarkan padanya untuk bersopan pada orang lain. Sikap *ethok-ethok* yang ditunjukkan Kabul pada data dibawah

menggambarkan situasi yang tidak mendukung untuk melakukan percakapan yang akrab dengan Wati.

Sikap *wedi* adalah sikap yang tertanam dalam diri orang Jawa semenjak kecil. Dengan memiliki sikap *wedi*, orang Jawa diharapkan bisa menempatkan posisinya saat bersama orang lain dan orang yang harus dihormati.

Keingintahuan seseorang terhadap masalah orang lain memang seringkali terjadi dan kadang membuat hubungan pertemanan menjadi tidak baik. Dalam novel *Orang-orang Proyek* sikap takut ditunjukkan pada dialog berikut

Kabul tersenyum mendengar gumaman Pak Tarya.

"Oh, maaf. Tadi Mas Kabul tanya apa? Ah, saya ingat. Ada orang kampung ingin mendapat semen dari proyek ini dengan cara menyuap kuli-kuli?"

"Ya."

"Tanpa maksud membela sesama saudara sekampung, bukankah mereka tak bisa merugikan proyek tanpa kerja sama dengan orang dalam, bukan?"

"Ya. Tapi kan selama ini saya menganggap orang kampung lugu, bersih, tidak melik terhadap barang orang lain." (W.01 hal. 19)

Dialog di atas memperlihatkan adanya sikap *wedi*. *Wedi* bukan karena bertemu dengan orang asing, melainkan karena bersama dengan orang yang dianggap memiliki status yang lebih tinggi dari dirinya. Pak Tarya yang menganggap Kabul sebagai insinyur proyek besar pantas ditakuti karena statusnya, walaupun usia Kabul lebih muda dari Pak Tarya. Panggilan Mas yang diberikan Pak Tarya pada Kabul juga menunjukkan sikap unggah-ungguh sebagai bentuk hormat. Sikap *wedi* pak tarya yang tidak segera menjawab pertanyaan Kabul sebagai bentuk kesopanan saja. Sikap *wedi* yang ditunjukkan Pak Tarya bukan hanya semata-mata karena alasan itu, karena orang Jawa yang bisa menempatkan dirinya akan membuat diri dihargai dan tidak direndahkan, karena dengan hormat melalui *wedi* maka benih cinta kasih akan hadir dan menentramkan. Sikap takut lantaran karena menghormati jabatan yang lebih tinggi juga terlihat pada apa yang terjadi akhir-akhir ini.

Dalam dunia politik, Roy Suryo telah ditunjuk Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menjadi Menpora baru. Roy pun bergegas pamitan ke Ketua Umum PD Anas Urbaningrum untuk meninggalkan DPR. Saya belum resign dari DPR, pakta integritas juga belum saya tanda tangani. Tapi saya sudah meminta izin ke Pak Anas dan Pak Achsanul (Achsanul Qosasi - Wakil Ketua FPD DPR), kata Roy usai dipanggil Presiden SBY di kompleks Istana Kepresidenan, Jakarta, Jumat (11/1/2013).

Sikap *Wedi* pada orang-orang ditunjukkan oleh sikap penghormatan pada atasan atau orang yang mempunyai jabatan. Kabul sebagai pimpinan proyek '*diwedeni*' oleh orang lain yang menganggap dirinya mempunyai kedudukan lebih rendah. Namun, sikap *wedi* terkadang juga menjerumuskan untuk berbuat sesuatu yang nekat seperti terlihat pada tokoh Kang Martasang.

Malu berarti bisa menjaga diri dalam bergaul dengan orang lain. Sikap *isin* (malu) dapat berarti tidak ingin diganggu oleh orang lain dan merasa rendah jika melakukan perbuatan yang melanggar norma serta berusaha menempatkan diri sesuai kedudukannya.

"Aku memang suka nonton, Wat. Tapi maaf, untuk nonton berdua sama kamu aku khawatir akan dikatakan kurang pantas."

"Mas malu nonton bersama aku? Iya, kan? Tanya Wati. Matanya naik. Kabul nyengir janggal.

"Tidak, sungguh tidak."

"Lalu?" (1.03 hal.99)

Data tersebut memperlihatkan penolakan Kabul terhadap ajakan Wati karena tidak ingin mendapat tuduhan yang tidak pantas dari masyarakat. Sikap *isin* yang sudah tertanam dalam diri orang Jawa dapat juga dimaksudkan yang tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma dalam masyarakat. Sikap *isin* (malu) berarti bisa mengendalikan diri. Sikap *isin* (malu) juga terlihat dalam kehidupan di masyarakat secara luas.

Dalam masyarakat Jawa, sikap *isin* memang tidak diajarkan untuk dilakukan pada anggota keluarga maupun tetangga terdekat. Apa yang diutarakan Pak Tarya adalah benar bahwa

karena Kabul bukanlah orang yang sudah lama dikenalnya melainkan orang baru yang tidak bisa diperlakukan sama dengan orang lain yang sudah lama mengenalnya. Terlebih Kabul dianggap memiliki kedudukan yang tinggi dari pada Pak Tarya, maka pantaslah kalau Pak Tarya bersikap *isin* terhadap Kabul.

Sikap *isin* (malu) dapat membuat seseorang individu dalam pergaulan di dalam masyarakat dihargai. Mengerti *isin* (malu) berarti mengerti cara menghormati diri sendiri dan orang lain. Mengendalikan diri untuk tidak berbuat kekacauan berarti bisa menyembunyikan *isin* (malu) yang ada.

Sungkan dalam pergaulan masyarakat menjadi lebih menyenangkan dan membuat hubungan semakin baik. *Sungkan* muncul sebagai bentuk basa-basi yang tidak berlebihan namun bermakna. *Sungkan* tidak dilakukan pada orang sebagai wujud penghormatan terhadap orang yang sudah akrab dan orang yang statusnya lebih tinggi. *Sungkan* dalam *Orang-orang Proyek* terlihat pada kutipan berikut

"Tapi saya minta maaf, Pak Kades," ujar Pak Tarya. "Saya hanya akan ambil lauk tempe goreng dan sambal. Bukan apa-apa..."

"Ah, saya tahu. Semua tukang mancing sudah bosan makan ikan. Iya?"

Pak Tarya terkekeh. Mereka makan dengan lahap, diselingi percakapan yang renyah. (S.03 hal.38)

Pak Tarya berbasa-basi pada Pak Kades dengan diawali permintaan maaf. Hal tersebut dilakukan karena Pak Tarya tidak ingin Pak Kades sakit hati karena sudah menyediakan makanan yang banyak, namun yang diambil Pak Tarya hanya satu jenis makanan saja. Sikap *sungkan* Pak Tarya yang menggunakan basa-basi dalam bentuk perkataan juga dilakukan dalam bentuk perbuatan yakni Pak Tarya melakukan penolakan dengan tersenyum manis, seolah menunjukkan bahwa apa yang dilakukan benar adanya. Dari sikap *sungkan* yang diperbuat Pak Tarya, maka langgam sosial yang harmonis telah dipenuhi. Basa-basi terhadap makanan yang disediakan oleh Pak Kades, yang sudah seharusnya dihormati membuatnya tetap

dihargai oleh Pak Kades maupun Kabul saat mereka makan bersama.

Sikap *sungkan* jika menolak pemberian orang lain membuat seseorang tidak kuasa menolak apa pun bantuan yang diberikannya oleh orang lain terhadapnya. Oleh karena itu, jika dapat bersikap *sungkan* maka langgam sosial yang indah akan terasa.

PENUTUP

Dalam penelitian terhadap novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari terdapat beberapa hal yang dapat dikemukakan oleh peneliti, yaitu sikap Hidup Orang Jawa terdapat diri sendiri bertujuan membentuk kepribadian yang baik dan memiliki moral. Sikap hidup orang Jawa dalam hubungannya dengan diri sendiri dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Akhmad Tohari meliputi rila, nrima, dan sabar. Sikap orang Jawa dalam bermasyarakat digunakan selalu berhati-hati dalam situasi dan kepentingan apapun. Sikap orang Jawa dalam bermasyarakat bertujuan menjaga keharmonisan dan saling menghormati dengan orang lain. Sikap hidup orang Jawa dalam Novel *Orang-orang Proyek* terhadap masyarakat meliputi *ethok-ethok*, *wedi*, *isin* dan *sungkan*.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh mengenai sikap hidup orang Jawa dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari yang telah dikaji dengan pendekatan logi, terdapat beberapa hal yang disarankan kepada beberapa pihak; bagi peneliti lanjut disarankan agar melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Karena keterbatasan penelitian, disarankan bagi peneliti lanjutan supaya mengkaji sikap hidup orang Jawa dari intrinsik maupun ekstrinsik. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai wahana untuk menggali makna di dalam sastra yang bisa dijadikan sebagai acuan untuk berpikir tentang hakikat kehidupan khususnya bagi orang Jawa untuk semua masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Magnis Suseno, Franz. 2001. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafa tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mardimin, Johanes. 1994. *Pandangan dan Sikap Hidup Orang Jawa*. Dalam Laoehoer Widjajanto (Eds.), Kritis (hal. 63-76). Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohadi Achamd. 2008. 'Sikap Hidup dalam Serat Sasangka Jati dan Relevansinya bagi Masyarakat di Era Modern' diunduh dari (http://www.rohadi.com/cetak2010/102010/99_akhirpekan.htm, tanggal 09 Oktober 2010).
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Putra.